**BAGAIMANA SAYA MENULIS?**

**Suharmono K.**

**Perjalanan Hidup**

Berbicara tentang proses kreatif seseorang, tidak akan lepas dari perjalanan hidupnya dan lingkungan yang mendewasakannya. Hal ini bisa dilihat pada proses kreatif Pramudya Ananta Toer, dalam karya-karyanya tampak ia sangat membenci tokoh seorang ayah. Memang demikianlah sosok Pramudya. Ia merasa ayahnya kurang bertanggung jawab, sehingga Pramudya yang masih belum cukup dewasa harus menanggung ibu dan adik-adiknya. Apabila kita membaca karya-karya Nugroho Notro Susanto, karyanya sebagian besar tidak jauh dari perang gerilya, karena di masa mudanya beliau adalah seorang gerilyawan. Gerson Poyk, dapat menulis novel *Sang Guru* dengan baik karena ia pernah menjadi guru di Indonesia Timur. Demikian pula proses kreatif yang saya jalani. Saya dilahirkan di desa Kauman-Sumoroto, sebuah kawedanan yang pada waktu itu gelap gulita pada malam hari saat tanpa bulan purnama. Masyarakat selalu berkerudung sarung jika keluar rumah di malam hari, dan biasa nongkrong di gardu-gardu atau perempatan jalan. Rumah orang tua saya menghadap jalan besar Jurusan Wonogiri, dan sepanjang jalan itu ditumbuhi pohon asam besar yang rindang, pohon peninggalan penjajah Belanda. Di pohon asam itu bersarang burung pipit, perkutut, tekukur, yang sering saya ambil anak-anaknya dari dalam sarang untuk saya piara. Seperti anak-anak desa yang lain, selepas sekolah saya mengembalakan kambing hingga sore hari.

Di saat-saat bulan purnama, anak-anak sebaya saya waktu itu bermain gobaksodor atau cece bence (dhelikan) hingga larut mallam. Kasti adalah o;ahraga favourit yang dilombakan antar sekoalah di bulan Agustus menyambut Kemerdekaan Indonesia. Jiwa nasionalisme kami masih kuat, salam “Merdeka…!” selalu diucapkan oleh anak-anak muda setiap bertemu atau acara-acara yang menghadirkan banyak orang. Baik saat bulan purrnama atau tidak, suara gamelan *mengungkung* menghiasi warna malam. Orang-orang yang merasa mampu bila punya hajat mantua tau khitan selalu nanggap wayang kulit, kethoprak, atau ludruk. Wayang kulit dipagelarkan semalam suntuk hingga sampai pukul tujuh pagi. Bila terjadi pagelaran semacam itu, di halaman tetangga pemilik hajat selalu dipakai untuk menggelar dagangan remang-remang warung kopi dengan pembeli duduk di tikar. Penjualnya wanita berbedak tebal. Biasanya warok sdengan gemblaknya menikmati kopi bersama rombongannya. Di tikar di depan gemblak itu bertumpuk berbagai macam merek rokok.

Seperti anak-anak sebaya saya, saya pun ikut menonton. Kadang bersama teman-teman, kadang bersama ayah jika nonton pagelaran wayang kulit. Kalau pagelaran ketoprak dan ludruk biasanya bersama teman-teman. Sebenarnyalah nonton wayang kulit itu bagi saya mirip dengan pindah tidur. Di tempat pagelaran wayang saya selalu tidur, di tanah pada halaman pemilik hajat. Tidak jarang bau kentut menusuk hidung. Biasanya kalau perang Cakil baru dibangunkan. Pernah saya melihat pagelaran ketoprak di lapangan Sumoroto, dan tertidur. Ketika saya bangun ternyata sudah sepi, pagelaran ketoprak sudah usai.

Masa kanak-kanak saya adalah masa prihatin. Indonesia baru saja merdeka. Untuk mengisi kemerdekaaan tentu saja tidak seperti mengusir penjajah yang dengan jelas musuhnya. Pemberontakan ada di mana-mana, di Maluku, Kahar Muzakar dan lain-lain. Pemerintah di bawah Presiden Soekarno pada saat itu mempunyai tugas yang berat, karena harus merebut Irian Barat. Begitu Irian Barat selesai kemudian tantangan baru adalah perang dengan Malaysia yang di belakangnya berdiri dengan kokoh Inggris dan Amerika. Banyak pemuda harapan bangsa yang menjadi korban perang antara bangsa serumpun ini. Tetangga sebelah rumah saya yang pada saat itu menjadi Pelopor (tentara elit Kepolisian) tertangkap ketika menyeludup ke wilayah Malaysia, dan nyaris dihukum gantung.

Dalam situasi seperti itu tentu saja ekonomi menjadi morat-marit. Paceklik selalu menghantui masyarakat. Kelaparan ada di mana-mana. Penyakit beri-beri merajalela.Terlebih-lebih ketika Presiden Soekarno menyatakan bahwa bangsa Indonesia harus bisa berdikari (Berdiri Di atas Kaki Sendiri). Pengdemis dan gelandangan ada di mana-mana. Bila malam hari di emper Pasar Legi banyak gelandangan dan penderita gangguan jiwa tidur berserakan. Selagi ekonomi morat-marit masyarakat petani dipusingkan dengan wabah hama tikus. Petani gagal panen, hingga puncak penderitaan masyarakat dari segi ekonomi pada saat itu adalah munculnya era zaman *gamblong*. Ketka kondisi ekonomi masyarakat yang Senin-Kemis itubangsa Indonesia mencapai puncak penderitaannya oleh ontran-ontran 1965. Banyak anak menjadi yatim piatu.

Saya merasa diri saya seorang introvert, rendah diri. Sejak SD saya tidak pernah menyapa teman-teman perempuan, walau sekelas. Jika bertemu di jalan rasanya mulut ini berat sekali untuk sekedar menyapa. Bukan karena sombong, tetapi tidak ada nyali untuk menyapa. Rasanya si rendah diri ini tidak pantas untuk sekedar menyapa.

Setelah lulus SD, saya melanjutkan SMP di Ponorogo. Pada saat itu di Kabupaten Ponorogo hanya ada dua SMP Negeri, SMP I dan SMP II. Nilai Ujian saya tidak mencukupi untuk masuk SMP I ataupun SMP II. Oleh orang tua saya, saya dimasukkan di SMP Katolik Slamet Riyadi Jln. Sultan Agung, sekolah swasta yang dianggap terbaik saat itu. Di sekolah ini saya merasa nyaman, banyak teman warga keturunan seperti anak pemilik pabrik rokok rokok cap Pintu dan Guo Gugah di Jalan Panglima Sudirman. Mereka ramah-ramah dan tidak membeda-bedakan teman. Saya puya sahabat warga keturunan yang akrab dengan saya, yaitu keluarga Photo Kim An, yang kemudian berubah nama Tukang Photo Pasar Legi, Siek-Siek Hoen. Ia kebetulan mempunyai hobi membaca seperti saya.

Jarak Sumorot – Ponorogo sekitar 8 km, ini harus saya tempuh dengan berjalan kaki, dengan kaki telanjang. Kaki saya mengenal sepatu setelah saya kelas dua SMP. Selepas subuh saya sudah harus menyusuri propinsi yang berlubang-lubang sangat parah. Jika terlambat sedikit saya akan menderita malu yang tidak tertanggungkan jika bertemu teman-teman wanita yang naik sepeda. Oleh karena itu jika saya sedang berangkat sekolah dan bertemu dengan teman yang naik sepeda, saya cepat menghindar.

**Karya Tulis dan Perjalanan Hidup**

Pengalaman saya sekolah SMP dengan berjalan kaki Sumoroto – Ponorogo tampak dalam cerita cekak “Tambak Bayan”. Pada saat itu Tambak Bayan merupakan lokalisasi. Dan di depan warung-warung berjajar-jajar yang juga menjajakan wanita ini saya menunggu truk lewat. Cerita itu saya padukan dengan banyaknya anak yatim piatu sewaktu terjadi ontran-ontran 1965, dan .kegagalan teman saya yang *nyengklak* truk yang dilarikan sopirnya dengan kencang karena tidak mau dinunuti anak-anak sekolah.

Pengalaman saya main kucing-kucingan dengan kondektur saat naik kereta api Madiun – Ponorogo saya tuangkan dalam cerpen “Peluit Terakhir” yang dimuat di Surabaya Post, kemudian dimasukkan dalam antologi “Limau Walikota” editor Shoim Anwar. Setelah setahun saya sekolah di SMA I Ponorogo, saya pindah ke SMA swasta di Madiun dan sering naik kereta api Jurusan Ponorogo – Slahung ini. Meskipun karcisnya tidak mahal, tetapi bagi saya sekolah yang bandha nekat sekecil apa pun, uang itu sangat berharga. Namun demikian kondisi kereta api ini sudah Senin Kemis. Kadang jalan, kadang tidak. Kalau tidak jalan, saya naik truk dari Madiun ke Ponorogo.

Pada tahun 1977 ketika saya berkuliah di semester enam, berkesempatan menghadiri Hari Sastera Malaysia. Acara itu diselenggarakan di Kuala Trengganu, se buah kota pantai yang jauh dari Kuala Lumpur. Dari Kuala Lumpur saya naik taksi berangkat sekitar pukul 16.00 dan sampai di Kuala Trengganu pukul 05.00 pagi. Pada saat itu baru sekitar sebelas tahun Indonesia berkonfrontasi dengan Malaysia. Sementara itu dunia sedang dihebohkan oleh berbondong-bondongnya pengungsi Vietnam dengan perahu kayu. Di Malaysia pengungsi-pengungsi Vietnam itu ditampung di sebuah pantai yang bernama Kampung Seberang Takir, yang dipisahkan dengan sungai yang besar dengan koa Kuala Trengganu. Nita-wanita pengungsi Pada saat malam hari, Pada saat malam hari, wanita-wanita pengungsi Vietnam ini menyelundup masuk kota Kuala Trengganu, menjadi pelacur. Akibatnya merajalela penyakit kelamin yang bernama Vietnam ros. Kondisi ini yang kemudian saya angkat menjadi sebuah crita cekak, yang berjudul “Tatu-Tatu Lawas”. Konfik saya ambil ketika seorang mantan pejuang Indonesia saat konfrontasi dengan Malaysia yang cacat kakinya tertembak tentara Malaysia, kemudian menjadi guru dan mengajar di Malaysia menjalin cinta dengan gadis Malaysia. Tetapi orang tua gadis itu tidak merestui, karena kakak si gadis telah gugur ditembak tentara Indonesia. Konflik ini saya kembangkan menjadi sebuah cerita cekak, saya kirim ke lomba penulisan cerita cekak Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT< dan menjadi juara I.

Pada tahun 1978, saat saya berusia lima tahun saya telah menyelesaikan sebuah novel yang berlatar tempat Sumoroto, dan berlatar suasana geger 1965, Tentu saja pengamatan dan pengalaman saya mewarnai novel itu: masalah merajalelanya hama tikus, kelaparan di mana-mana, seorang pemuda sebelah rumah yang tertangkap setelah menyelundup ke Malaysia, dan geger taun 1965. Konflik saya bangun pada tokoh utama seorang guru SD yang mempunyai seorang isteri cantik. Guru SD itu kemudian difitnah sebagai anggota partai terlarang. Novel itu saya kirimkan ke Kompas, tetapi tidak dimuat. Novel itu kemudian saya kirimkan ke panirtia Sayembara Penulisan Novel Dewan Kesenian Jakarta, kemudian saat diumumkan pemenangnya Hanya ada satu pemenang utama, da nada juara harapan. Pemenang pertama *Olenka* karya Budi Darma, dan juara harapan ada tiga: *Den Bagus* karya Suharmono K., *Bako* karya Darman Munir, dan *Merdeka* karya Putu Wijaya.

Sebagai PNS saya pernah merasa diperlakukan dengan semena-mena, merasa diperlakukan dengan tidak adil di tempat saya bekerja. .Dalam kondisi tertekan , saya menulis sebuah novel berbahasa Jawa. Saya merasa lancer sekali dalam menulis novel itu, hingga cepat selesai. Nove itu kemudian dimuat di Majalah Panyebar Semangat. Novel itu menceritakan seorang dosen muda yang berprestasi, menyelesaikan pendidikan doktor di Amerika, dan menjadi doktor termuda di perguruan tinggi itu.Namun ketika pulang dengan prestasi yang gemilang itu, sesampai di rumah ia dapati isterinya hamol besar akibat berselingkuh. Di kampus dimusuhi oleh dosen-dosen senior, karena khawatir tersaingi. Akibatnya dosen muda itu putus asa dan bunuh diri setelah mendapat berbagai macam fitnah. Novel yang saya beri judul *Pupus* *kang* *Pepes* itu kemudian terbit sebagai buku dan mendapatkan hadiah Rancage, Tahun 2022 novel itu diterjemahkan oleh Balai Bahasa Jawa Timur dengan judul “*Kandas*”.

Banyak tanggapan dan kritikan dari para pembaca ketika novel itu dimuat di majalah Panyebar Semangat.. Mengapa seorang dosen, doktor lagi yang berilmu tinggi bisa bunuh diri? Rasanya tidak mungkin. Tetapi ada pula yang meminta cerita dilanjutkan, karena penyelesaiannya menggantung. Tetapi sebenarnyalah di kampus tempat saya bekerja pernah ada dosen yang bunuh diri. Beliau seorang dosen yang saya kagumi pada saat itu, beliau adalah satu-satunya orang yang bisa membaca prasasti di Jawa Timur. Saat mahasiswa, saya pernah diajak berkeliling ke candi-candi dan peninggalan sejarah di Jawa Timur. Wasiat beliau menjelang bunuh diri, “Tinimbang aku disia-sia luwih becik aku tak lunga” saya kutip menjadi wasiat tokoh utama yang ditulis dalam secarik kertas sebelum bunuh diri.

Novel *Guwing* saya tulis saat saya sering menjumpai seorang tuna daksa tanpa kaki, dan tangan yang selalu mangkal di Jalan Tunjungan Surabaya. Sekilas muncul pertanyaan di pikiran saya, orang seperti itu tetu tidak memikirkan harta. Tentulah ada orang lain yang memanfaatkannya untuk mengumpulkan harta. Orang yang cacat seperti itu, diperas keringatnya untuk memenuhi nafsu *kedonyan* seseorang.

**Wasana Kata**

Proses kreatif seorang penulis tidak bisa lepas dari pengalaman hidup penulis itu sendiri.Karya sastra bagi saya merupakan kreasi pengalaman hidup dari pengarangnya. Yang tertuang dalam karya sastra itu merupakan pengalaman hidup dengan bumbu kreatif imajinatif, sehingga muncul karya sastra yang mengikat pembacanya. Proses kreatif bersifat pribadi, antara seorang dengan orang lain belum tentu saama. Saya pikir pengarang-pengarang yang mempunyai pengalaman bartin dan pdengalaman phisik yang hebat yang dapat menulis dengan hebat. Pramudya Ananta Toer, Mochtar Lubis, Ernest Hemingway, Boris Pasgternak adalah pengarang yang mempunyai pengalaman jiwa yang hebat, yang menghasilkan karya yang hebat pula. Pramudya Ananta Toer karya-karya hebatnya dihasilkan dalam penjara dan pengasingan, seperti *Keluarga* *Gerilya* dan trilogi *Bumi* *Manusia*. Ernest Hemingwy maju ke medan erang untuk menghasilkan novel perang.